

ANARKISME EPISTEMOLOGIS PAUL KARL FEYERABEND SEBAGAI KRITIK ATAS OBJEKTIVISME ILMU PENGETAHUAN

Za'im Kholilatul Ummi*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This paper discusses the thoughts of Paul Karl Feyerabend who criticized science which at the time was equated with religion. That everyone is required to believe and have the same way of thinking. Feyerabend then initiated the theory of epistemological anarchism as a form of his criticism of the position of science. The anarchism of knowledge carried by Feyerabend is a form of criticism of the establishment of a method in science, he called against method (anti-method) and criticism of its practice or function and position of science in society is called against science (anti-science). In his thinking, there are two things proposed by Feyerabend as his principle, namely the proliferation theory and the principle of anything goes. Feyerabend's thoughts in this matter are outlined in his book which is published under the title *Against Method*. Through the principles in Feyerabend's epistemological anarchism theory, it can be understood that the implication that comes from it is the pluralism of methods. Given Feyerabend anti against one method that is considered superior.

Keywords: Paul Feyerabend, Criticism, Epistemological Anarchism, Pluralism.

*) Email: zaimkh.ummi@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Saat ini, perhatian terhadap filsafat ilmu semakin besar dan berkembang. Hal ini dikarenakan filsafat ilmu semakin diperlukan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Stathis Psillos dan Martin Curd menjelaskan bahwa filsafat ilmu secara umum menjelaskan tentang tujuan dari ilmu dan apa yang dimaksud dengan metode? Bagaimana cara membedakan ilmu dan bukan ilmu. Juga mengenai konsep-konsep teoritis dalam ilmu pengetahuan dan bagaimana hubungannya dengan dunia secara luas.¹

Pada abad ke-19, ilmu pengetahuan didominasi oleh pemikiran positivistik yang dicetuskan oleh August Comte. Gagasan ini merupakan gagasan lingkaran Wina yang membedakan antara ungkapan bermakna (*meaningful*) dan ungkapan yang tidak bermakna (*meaningless*) berdasarkan kriteria dapat atau tidaknya ungkapan tersebut dibenarkan secara empiris. Kemudian dalam kehidupan pengetahuan terus berkembang, sehingga muncul beberapa tokoh yang mengkritik teori-teori yang telah dicetuskan oleh August Comte. Salah satunya adalah Karl Popper, menurutnya ungkapan yang bermakna tidak bersifat ilmiah juga sangat mungkin bermakna (*meaningful*), begitu juga sebaliknya.²

Popper menolak prinsip teori di atas, karena menurutnya setiap teori harus mengakami “falsifikasi yang diusungnya”. Popper mengatakan bahwa suatu teori harus melalui proses falsifikasi untuk menemukan teori yang benar. Bila suatu teori dapat ditemukan titik lemahnya maka teori tersebut gugur.

Di sisi lain, Paul Feyerabend, yang pada mulanya adalah murid dari Popper dan mendukung teori yang diusung oleh gurunya tersebut, menggagas konsep baru dalam ilmu pengetahuan. Tidak seperti Popper yang mengatakan bahwa suatu teori dikatakan benar apabila telah mengalami falsifikasi. Feyerabend menggagas konsep untuk mengkonstruksi teori-teori baru sebanyak mungkin kemudian mempertahankannya. Hal ini yang kemudian disebut sebagai konsep anarkisme epistemologis.

¹ Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, cet-3 (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hlm. 129.

² Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 107.

Ada tiga permasalahan yang akan dibahas di dalam makalah sederhana ini adalah bagaimanakah kritik Feyerabend terhadap objektivisme ilmu pengetahuan modern? apa yang dimaksud dengan anarkisme epistemologis? dan bagaimana implikasi pemikiran Feyerabend dalam perkembangan ilmu pengetahuan?

B. BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PAUL FEYERABEND

Paul Karl Feyerabend lahir di Wina, Austria pada tahun 1924. Pada tahun 1945 Feyerabend mulai belajar seni teater dan sejarahnya di *Institute for Production of Theater, the Methodological Reform of the German Theater* di Weimar. Feyerabend sangat menyukai seni. Hal ini nampak dari karya-karya yang dihasilkan oleh Feyerabend yang memasukkan contoh-contoh dari dunia seni untuk menjelaskan pemikiran ilmiahnya.³ Selain belajar seni, Feyerabend juga mempelajari ilmu Astronomi, Matematika, Sejarah, dan Filsafat. Feyerabend memperoleh gelar dokornya di Wina dalam bidang Fisika. Pada masa ini Feyerabend sangat yakin bahwa ilmu pengetahuan itu paling hebat dan bahwa terdapat hukum-hukum universal yang berlaku dalam segala tindakan yang secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.⁴

Awal tahun 50-an Feyerabend mengikuti seminar-seminar filsafat dari Karl Raimund Popper di London. Pada saat mengikuti seminar-seminar tersebut, Feyerabend masih berpegang teguh dengan keyakinan rasionalitasnya, bahkan hal itu Popper memperteguh keyakinannya.⁵ Namun setelah itu Feyerabend bertemu dengan Lakatos. Perkenalannya dengan Lakatos membuat pemikiran Feyerabend berubah drastis, ia melihat kenyataan bahwa bahwa dalam sejarah mekanika kuantum, bermacam-macam dasar atau tolok ukur dalam ilmu pengetahuan telah

³ Disebutkan bahwa konsep anarki yang diusung Paul Feyerabend dalam pemikirannya diadopsi olehnya dari dadaisme, sebuah aliran dalam seni rupa yang berpegang pada prinsip nihilistik dan menolak semua hukum seni dan keindahan yang sudah ada. Soedarso, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern* (Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, 2000), hlm. 127. Dalam Abdul Aziz Faradi, "Epistemologi Anarkhis Paul feyerabend dan Implikasinya Bagi Pemikiran Islam", *Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2012, hlm. 11.

⁴ Prasetya TW, "Anarkhisme dalam Ilmu Pengetahuan Paul Feyerabend", dalam Tim Redaksi Driyakara (ed.), *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 47-48.

⁵ *Ibid.*

dilanggar yang mana dasar-dasar tersebut merupakan suatu hal yang dangat dijunjung tinggi oleh para filsuf dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini kemudian Feyerabend melihat bahwa segala pencarian hukum universal adalah ilusi belaka.⁶

Pada tahun 1958 Feyerabend menjadi guru besar di Universitas California di Berkeley dan berkenalan dengan Carl Freither von Weizsacker, seorang ahli mekanika kuantum. Pada saat inilah pemikiran Feyerabend mengenai anarkisme dalam ilmu pengetahuan mencapai puncaknya. Kemudian pemikirannya ini tertuang dalam buku dengan judul *Against Method* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1975.⁷

Dalam penulisan bukunya, Feyerabend mengatakan bahwa Imre Lakatoslah yang mendorongnya untuk menulis buku *Against Methos*. Feyerabend menuliskannya dalam kata pengantar buku sebagai berikut:

*In 1970 Imre Lakatos, one of the best friends I ever had, cornered me at a party. "Paul", he said. "You have such strange ideas, why don't you write them down? I shall write a reply, we publish the whole thing and I promise we shall have lots of fun. I liked the suggestion and started working. The manuscript of my part of the book was finished in 1972 and I sent it to London. There it disappeared under rather mysterious circumstances. Imre Lakatos, who loved dramatic gestures, notified Interpol and, indeed, Interpol found my manuscript and returned it to me. I reread it and made some final changes. In February 1974, only a few weeks after I had finished my revision, I was informed of Imre's death. I published my part of our common enterprise without his response. A year later I published a second volume, Science in a Free Society, containing additional material and replies to criticism."*⁸

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Imre Lakatos menyarankan Feyerabend untuk menuliskan pemikirannya ke dalam sebuah buku yang nanti kemudian

⁶ Sarjuni, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend", dalam Listiyono Santoso, dkk., *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 150.

⁷ Terbitnya buku ini mengundang banyak diskusi dan menuai kritik, yang kemudian Feyerabend menerbitkan beberapa buku dan karya ilmiah sebagai jawaban atas kritik terhadap pemikirannya. Beberapa bukunya memuat argumentasi dan penjelasan dari beberapa kritikan yang datang. Bahkan hal ini malah memperkokoh pemikiran anarkisnya. Lihat Prasetya TW, "Anarkisme dalam Ilmu Pengetahuan ...", hlm. 49.

⁸ Paul Karl Feyerabend, *Against Method* (London: Verso, 1988), hlm. vii.

Lakatos akan menuliskan pemikirannya juga sebagai balasan dan kemudian menghimpunnya untuk diterbitkan. Pada saat itu Feyerabend mulai menuliskan pemikirannya dan selesai pada tahun 1972. Selang beberapa waktu setelah dilakukan revisi pada tulisannya, Feyerabend mendapatkan kabar bahwa Lakatos meninggal. Akhirnya Feyerabend tetap mempublikasikan karyanya tersebut tanpa menyertakan respon dari Lakatos. Buku *Against Method* ini kemudian mendapatkan banyak kritik dan tanggapan dari ilmuwan lain, sehingga kemudian Feyerabend menuliskan lagi sebuah buku yang berisi tentang tambahan-tambahan materi dan juga tanggapannya terhadap setiap kritik yang datang. Buku ini berjudul *Science in Free Society*.

Feyerabend dianggap sebagai salah satu filsuf yang sangat provokatif pada abad ke-20. Feyerabend sangat giat dalam melakukan perlawanan terhadap gagasan-gagasan yang mendewakan sains dan gagasan ilmu yang mempunyai metodologi sendiri untuk membatasinya dengan yang bukan ilmu.

C. KONTRA INDUKSI PAUL FEYERABEND

Pada masa periode modern, muncul sebuah doktrin objektivisme ilmu pengetahuan dimana kebenaran objektif hanya ada pada ilmu pengetahuan. Hal ini muncul pada abad ke 20 ketika paham positifisme mendominasi pada saat itu. Feyerabend mengikuti jejak Popper, yaitu menolak logika induksi yang selama ini dijadikan sebagai adalah pada masa modernisme.⁹

Pada masa keilmuan modern, manusia pada umumnya terpukau oleh kebenaran ilmiah, kebenaran yang merupakan produk ilmu pengetahuan yang sering diidentikkan dengan kebenaran obyektif. Sehingga, mereka hanya menerima hasil penelitian secara final dan mengabaikan kebenaran-kebenaran lainnya, hanya mengagungkan kebenaran ilmu pengetahuan. Dengan kata lain ilmu pengetahuan disamakan posisinya dengan agama. Manusia tidak dapat mengasah kreatifitas dan imajinasi mereka. Ilmu bersifat arogan dan merasa paling benar sendiri. Sehingga manusia diwajibkan untuk percaya dan berpikir secara sama. Hal seperti ini merupakan pengaruh dari doktrin obyektifisme yang sudah meracuni manusia modern.

⁹ Syamsuri, "Doktrin Objektivisme Ilmu Pengetahuan Modern", dalam Jurnal *Refleksi*, Vol. 13, No. 4, April 2013, hlm. 434.

Dalam ranah filsafat, ada beberapa tokoh yang muncul dan kemudian memberikan kritik terhadap pengaruh dari doktrin tersebut. Seperti Thomas Khun dan Karl Raimund Popper. Kedua tokoh tersebut menolak logika induksi yang dijadikan andalan modernisme. Selain Khun dan Popper, Paul Feyerabend juga mengkritik induksi sebagai logika yang hanya membenarkan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang harus dipercaya sebagai sesuatu yang final oleh manusia. Berbeda dengan alasan Khun dan Popper dalam mengkritik hal tersebut. Bagi Feyerabend, baik verifikasi dalam induksi atau falsifikasi Popper sama-sama tidak menghendaki fakta yang tidak konsisten dengan teori. Oleh karena itu, Feyerabend mengajukan kontra induksi, yang disebutnya "*counter-induction*" untuk mengatasi masalah kekurangan prinsip verifikasi dan falsifikasi.¹⁰

Prosedur kontra induksi yang diajukan oleh Feyerabend bukan berarti sebagai cara untuk mengganti induksi. Menurut Feyerabend kontra induksi yang diajukannya merupakan standar kritik dari luar yang sangat diperlukan dengan tujuan untuk kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri, karena sulit untuk mencari standar kritik dari dalam tubuh ilmu pengetahuan. Feyerabend mengajukan hipotesis yang tidak konsisten dengan teori yang mapan atau dengan fakta yang bahkan tidak sesuai dan tidak terukur. Kontra induksi tersebut sangat penting untuk menjembatani permasalahan teori dan fakta kebenaran ilmu pengetahuan.¹¹ Bagi Feyerabend kontra induksi yang ditawarkan ini masuk akal dan memiliki kemungkinan besar untuk berhasil.

Adapun langkah-langkah kontra induksi yang ditawarkan oleh Feyerabend adalah sebagai berikut:¹²

1. Melakukan-kritik terhadap fakta kebenaran ilmu pengetahuan untuk memutuskan rantai dan konsep yang sudah mapan
2. Mengacaukan prinsip-prinsip teoritis yang paling masuk akal
3. Memperkenalkan persepsi yang tidak merupakan bagian dari dunia persepsi yang ada.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 435.

¹² *Ibid.*

Kontra induksi diusung oleh Feyerabend dengan tujuan untuk membuktikan bahwa sebuah metode yang sudah jelas, bahkan yang telah dianggap sebagai metode superior sekalipun memiliki keterbatasan.

D. ANARKISME EPISTEMOLOGI FEYERABEND

1. Pengertian Anarkisme

Sebelum memaparkan konsep anarkisme epistemologis yang digagas oleh Paul Feyerabend, penting untuk menjelaskan pengertian anarkisme sebagai dasar pemahaman. Pengertian anarkis atau anarkisme dewasa ini telah disalah pahami sebagai bentuk tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan oleh sekelompok masyarakat yang menjadikan anarkisme sebagai identitas, ideologi politik dan disertai dengan propaganda berupa anjuran untuk menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai target tertentu.¹³

Istilah anarkis ditunjukkan sebagai kondisi ketiadaan otoritas tunggal dalam menentukan cara berpengetahuan, *leaderless*. Seperti yang telah disebutkan di atas, istilah ini diadopsi oleh Feyerabend dari salah satu aliran seni rupa, dadaisme.¹⁴ Feyerabend dalam hal ini, gagasannya mengarah pada tuntutan untuk menumbuhkan kondisi pluralistik dalam memperoleh pengetahuan. Pluralism teoritis dapat dipahami sebagai sebuah yang meolah satu standar atau tolok ukur dalam memperoleh pengetahuan. Maksudnya adalah menolak klaim pada teori-teori tertentu yang dianggap sebagai satu-satunya teori superior sebagai sumber pengetahuan manusia yang valid.¹⁵

2. Anarkisme Epistemologis Paul Feyerabend

Pada mulanya, Feyerabend adalah murid Popper yang mendukung prinsip falsifikasi yang dibawa oleh Popper. Namun kemudian Feyerabend menjadi seorang penentang Popper. Menurutnya prinsip falsifikasi Popper tidak dapat dijalankan

¹³ Abdul Aziz Faradi, "Epistemologis Anarkhis Paul Feyerabend dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam", *Ta'allum*, Vol. 02, Nomor 2, Nopember 2014, hlm. 241.

¹⁴ Istilah dadais muncul dari dunia seni di Perancis dan Jerman sekitar tahun 1916-1922, yang berarti suatu gerakan di dunia seni sebagai bentuk protes terhadap aturan-aturan yang sudah mapan. Istilah ini tidak hanya ditunjukkan dalam dunia senia tetapi kemudian menjadi gerakan protes terhadap segala bentuk kemapanan. Catatan redaksi dalam Prasetya TW, "Anarkhisme dalam Ilmu Pengetahuan ...", hlm. 54.

¹⁵ Abdul Aziz Faradi, "Epistemologis Anarkhis Paul Feyerabend ...", hlm. 242.

sebagai satu-satunya metode ilmiah untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Jika teori sebelumnya menyatakan bahwa syarat untuk mengatakan makna benar di dalam sebuah pernyataan ilmiah adalah verifikasi.¹⁶ Popper dengan falsifikasinya mensyaratkan uji kesalahan dalam menentukan dasar-dasar atau hukum-hukum ilmu pengetahuan. Sedangkan Feyerabend menolak pendapat-pendapat tersebut.

Feyerabend mengkritik pandangan yang menganggap sebuah metode, aliran, atau sistem tertentu saja yang benar. Menurutnya metode ilmiah bukanlah merupakan satu-satunya ukuran kebenaran, termasuk apa yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan modern, namun hanya merupakan salah satu dari berbagai upaya atau cara untuk mengungkapkan kebenaran. Feyerabend menyatakan:

*Science is much closer to myth than a scientific philosophy is prepared to admit. It is on one of the many forms of thought that have been developed by man, and not necessarily the best. It is conspicuous, noisy and impudent, but it is inherently superior only for those who have already decided in favour of a certain ideology, or who have accepted it without ever having examined its advantages and its limit.*¹⁷

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa menurut Feyerabend sains itu lebih dekat dengan mitos daripada ilmu pengetahuan. Karena menurutnya mitos adalah hasil dari perkembangan akal manusia, dan bukan berarti yang terbaik. Ia menolak idealisme, yaitu paham yang mendewakan rasional. Feyerabend menolak pemahaman yang mengatakan bahwa hanya ada satu metode atau teori yang akan tetap bertahan dan mampu dijadikan sebagai aturan tunggal dalam penelitian oleh ilmuan.

Terjadinya pergeseran pemikiran Feyerabend itu disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, karena dalam ilmu fisika terjadi perkembangan-perkembangan baru, terutama pada bidang fisika kuantum. Ia melihat bahwa fisika kuantum telah menolak beberapa patokan dasar dalam ilmu fisika Newtonian (ilmu fisika yang dianggap modern). *Kedua*, adanya sambutan dari para filsuf atau fisikawan terhadap

¹⁶ TMS Poespowadoyo dan A Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis dan Implikasinya* (Jakarta: Kompas, 2016), hlm. 82.

¹⁷ Paul Karl Feyerabend, *Against Method...*, hlm. 295.

perkembangan ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai dukungan bagi perkembangannya.¹⁸

Feyerabend dalam hal ini menggunakan istilah anarkis epistemologis sebagai bentuk kritik terhadap keamanan suatu metode, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Bentuk anarkisme epistemologis yang dijadikan Feyerabend sebagai kritik terhadap suatu metode dalam ilmu pengetahuan diberi nama olehnya *against method* (anti-metode) dan kritik terhadap praktiknya atau fungsi serta kedudukan ilmu pengetahuan dalam masyarakat disebut *against science* (anti-ilmu pengetahuan).¹⁹

Against method berarti melawan atau anti metode. Pada posisi ini Feyerabend ingin melawan ilmu pengetahuan yang oleh para ilmuan dianggap hanya memiliki satu metode universal yang tahan sepanjang masa dan dapat membawahi semua penelitian. Menurutnya tidak ada metodologi yang bisa tahan terhadap perubahan, jika melihat kompleksitas sejarah maka sangat tidak masuk akal jika ilmu dapat dirangkang hanya menggunakan satu hukum yang simplistik dan superfisial.²⁰

Feyerabend menolak metode ilmu pengetahuan sebagai bentuk pembelaan terhadap kebebasan individu. Dikutip dari buku Feyerabend, ia mengatakan bahwa alasannya menulis *Against Method* adalah untuk membebaskan manusia dari tirani kegelapan filosofis dan konsep-konsep abstrak seperti “kebenaran, realitas dan obyektivitas” yang mengancam visi manusia dan cara berada di dunia ini.²¹

Sedangkan *against science* adalah anti ilmu pengetahuan. Anti ilmu pengetahuan yang dimaksud oleh Feyerabend adalah sebuah gagasan yang di dalamnya berisi kritik atas peran ilmu pengetahuan dalam masyarakat luas. Menurutnya selama ini para ilmuan telah menyalahgunakan peran ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan. Posisinya disini bukan berarti anti terhadap ilmu pengetahuan, melainkan menggugat posisi *science* yang sudah keluar dari tempat yang semestinya.

¹⁸ M. Shofiyuddin, “Anarkis Epistemologis Paul Karl feyerabend dan Relevansinya pada Epistemologis Tafsir al-Qur’an”, Jurnal *Hermeneutik*, Vol. 9, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 189.

¹⁹ Sarjuni, “Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend”..., hlm. 155.

²⁰ M. Shofiyuddin, “Anarkis Epistemologis Paul...”, hlm. 194.

²¹ Sarjuni, “Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend”, hlm. 154.

Feyerabend melawan ilmu pengetahuan yang dianggap lebih unggul di antara yang lainnya, seperti sihir dan mitos. Para ilmuwan menganggap ilmu pengetahuan lebih unggul dikarenakan dua hal, yaitu *pertama* karena ilmu pengetahuan memiliki metode yang akurat untuk memperoleh hasil. *Kedua*, karena ada hasil-hasil yang dapat diajukan sebagai bukti keunggulan ilmu pengetahuan. Feyerabend menolak kedua anggapan tersebut, karena menurutnya keunggulan ilmu pengetahuan dikarenakan adanya propaganda dari para ilmuwan dan adanya tolok ukur institusional yang diberi wewenang untuk memutuskannya.²²

Dalam pemikirannya, ada beberapa hal yang diajukan sebagai prinsip oleh Paul Feyerabend, yaitu sebagai berikut:

a) *Incommensurability*

Konsep *incommensurability* yang dimaksud oleh Feyerabend adalah mengacu pada hubungan dari dua atau lebih teori yang saling berkompetisi dan saling menjatuhkan satu dengan yang lain. Hubungan antara teori-teori yang saling berkompetisi tersebut, menurut Feyerabend, adalah penting demi kemajuan ilmu pengetahuan.²³ Dapat dipahami bahwa adanya perubahan atau perkembangan suatu teori tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menyalahkan atau mengalahkan teori yang lebih lama.

b) Prinsip Pengembangbiakan (*Proliferation Theory*)

Prinsip Pengembangbiakan berarti membiarkan semua berkembang sendiri-sendiri. Prinsip ini mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak dapat dicapai dengan hanya mengikuti satu teori, aturan atau metode apapun, melainkan membiarkan suatu teori dan teori-teori lain yang beranekaragam berkembang sendiri-sendiri. Dengan demikian sebenarnya Feyerabend tidak menolak teori, melainkan menolak dominasi (hegemoni) satu metode atas metode-metode yang lain.²⁴

Prinsip ini dimaksudkan agar kita tidak bekerja dalam sistem pemikiran, kerangka institusional, dan bentuk-bentuk kehidupan yang tunggal. Kita harus menerapkan

²² *Ibid*, hlm. 156-157.

²³ M. Tahir, "Kontribusi Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Studi Islam", dalam Jurnal *Lentera*, Vol. XVIII, No. 2, 2016, hlm. 10.

²⁴ Sarjuni, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend"..., hlm. 156.

pluralism teori ataupun metodologi, sistem pemikiran, dan bentuk-bentuk kehidupan dalam kerangka institusional. Disini juga berarti bahwa tidak ada penindasan dalam hasil pemikiran manusia, bahkan terhadap hal-hal yang aneh sekalipun. Setiap orang boleh dan berhak mengikuti apa yang menjadi kecenderungannya.²⁵

Dapat dipahami dari uraian di atas bahwa prinsip pengembangbiakan bukanlah sebuah aturan metodologis. Pada prinsip ini justru mengatakan bahwa suatu ilmu pengetahuan dapat mengalami kemajuan jika tidak hanya mengikuti satu teori atau aturan tertentu, melainkan dengan membiarkan teori-teori yang lain yang bermacam-macam berkembang sendiri-sendiri.

c) Apa Saja Boleh (*Anything Goes*)

Prinsip ini membiarkan segala sesuatu berlangsung, berjalan tanpa aturan. Dapat juga diartikan bahwa prinsip ini melawan segala aturan dan hukum. Pemikiran anarkis Feyerabend terhadap pengetahuan paling terlihat pada bagian ini. Prinsip ini tidak dimaksudkan sebagai metode baru, melainkan hanya suatu cara untuk bersedia menerima tradisi dan praktek-praktek di luar standar universal. Ia mengatakan bahwa semua metode yang paling jelas sekalipun memiliki keterbatasan. Sehingga tidak dapat dipaksakan untuk menyelidiki semua objek.

Menurut prinsip ini setiap orang boleh mengikuti kecenderungannya sebagai usaha kritis. Pada prinsip ini keberanian sangat diperlukan, bahwa seseorang tidak hanya mengikuti kecenderungan orang lain. Tetapi juga menumbuhkan dan mengembangkan dengan bantuan kritik sehingga mencapai tingkat pengungkapan dan kesadaran yang tinggi. Namun bukan berarti kita hanya mengikuti kecenderungan sesaat tanpa mempunyai arti. Tidak berarti juga bahwa prinsip ini tanpa batas.²⁶

Adanya metode anarkis epistemologis yang diusung oleh Feyerabend, kemudian menimbulkan pro dan kontra dari kalangan para ilmuwan. Meskipun demikian Feyerabend memiliki tujuan untuk berusaha memajukan ilmu pengetahuan. Namun dengan anarkis epistemologis Feyerabend juga penelitian atau penggunaan ilmu pengetahuan oleh manusia menjadi sulit untuk dikontrol. Dengan demikian

²⁵ Prasetya TW, "Anarkhisme dalam Ilmu Pengetahuan Paul Feyerabend", hlm. 56.

²⁶ *Ibid*, hlm. 57-58.

metode anarkisme epistemologis ini memberikan manfaat sekaligus efek negatif kepada manusia.

E. IMPLIKASI PEMIKIRAN FEYERABEND

Paul Feyerabend termasuk ke dalam tokoh postmodernisme²⁷ dalam bidang filsafat ilmu. Sebagai tokoh postmodernisme maka pemikiran-pemikiran Feyerabend adalah bentuk kritik terhadap paradigma modernisme. Sebagaimana tokoh postmodernisme yang lain, Feyerabend mengkritik pemikiran-pemikiran pada abad modern yang dicap sebagai *grandnarratives* yang dibenarkan. Cara berpikir yang seperti ini dianggap sebagai cara berfikir yang memfokuskan dan memiliki ambisi untuk menjelaskan segala aspek lewat teori besar (*grand theory*). Pendekatan postmodernisme menolak segala bentuk kemapanan.²⁸

Dalam bidang filsafat, postmodernisme dikenalkan oleh Jean Francois Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* pada tahun 1970-an. Feyerabend mengastikan postmodernisme sebagai ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar; penolakan filsafat metafisis, filsafat sejarah, dan segala bentuk pemikiran yang mentotalitas, seperti hegelianisme, liberalism, marxisme, dan isme-isme yang lainnya. Sejak saat itu Lyotard membawa postmodernisme masuk ke ranah yang lebih luas dalam filsafat. Segala kritik atas pengetahuan universal, tradisi metavisik, fondasionalisme dan juga modernisme, diidentikkan dengan postmodernisme.²⁹

Dengan melihat paparan di atas, maka corak postmodernisme yang ada pada Feyerabend adalah pada anarkisme epistemologisnya. Pemikirannya ini berimplikasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, bahwa dalam pengembangan ilmu

²⁷ Istilah postmodernisme pertama kali digunakan oleh Frederico de Onis yang digunakan sebagai bentuk kritik di bidang sastra di Perancis dan Amerika Latin pada tahun 1930-an. Onis menyebutkan bahwa tahap modernisme awal tahun 1896-1905 dan tahap postmodernisme antara tahun 1905-1914. Arnold Toynbe, seorang sejarawan memakai kata *postmodern* dalam bukunya *A Study of History*. Baginya pengertian postmodernisme adalah masa yang ditandai dengan perang, gejolak sosial, revolusi yang menimbulkan anarkis, tumbuhnya rasionalisme, dan pencerahan. Postmodernisme adalah puncak modernisme. Lihat Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 262.

²⁸ Sarjuni, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend", hlm. 158.

²⁹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik ...*, hlm. 264.

pengetahuan maka seorang ilmuwan ketika melakukan sebuah penelitian tidak hanya terpaku pada satu metode atau aturan tertentu. Baginya tidak ada metode atau teori tunggal, setiap orang berhak menerapkannya sesuai dengan kecenderungan masing-masing, karena setiap orang memiliki pilihan.³⁰

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seorang ilmuwan perlu menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap teori-teori atau metode yang lainnya. Tidak hanya berpaku pada aturan tunggal yang dianggap paling benar. Artinya, setiap orang yang akan melakukan penelitian silahkan memilih metode atau teori yang dianggap lebih sesuai dengan ilmu yang akan dikembangkan dan juga memilih metode sesuai dengan apa yang diinginkan.

Melalui prinsip-prinsip yang ada di dalam teori anarkisme epistemologis Feyerabend dapat dipahami bahwa implikasi yang hadir darinya adalah adanya pluralisme metode. Mengingat Feyerabend anti terhadap satu metode yang dianggap superior. Baginya metode-metode yang pernah muncul pernah memberikan manfaat pada masanya. Tidak ada metode yang ditinggalkan, semuanya bias digunakan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa menurut Feyerabend hipotesa apapun boleh digunakan bahkan yang tidak dapat diterima oleh akal sekalipun. Hal ini akan membuat ilmu pengetahuan bisa maju dan berkembang.

F. PENUTUP

Paul Karl Feyerabend lahir di Wina, Austria pada tahun 1924. Feyerabend sangat menyukai seni. Selain belajar seni, Feyerabend juga mempelajari ilmu Astronomi, Matematika, Sejarah, dan Filsafat. Feyerabend adalah murid sekaligus tokoh yang mendukung pemikiran-pemikiran Karl Popper. Namun setelah itu Feyerabend bertemu dengan Lakatos. Perkenalannya dengan Lakatos membuat pemikiran Feyerabend berubah drastis, ia melihat kenyataan bahwa bahwa dalam sejarah mekanika kuantum, bermacam-macam dasar atau tolok ukur dalam ilmu pengetahuan telah dilanggar yang mana dasar-dasar tersebut merupakan suatu hal yang sangat dijunjung tinggi oleh para filsuf dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini kemudian Feyerabend melihat bahwa segala pencarian hukum universal adalah ilusi belaka. Ia sangat giat dalam melakukan perlawanan terhadap gagasan-

³⁰ Sarjuni, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend"..., hlm. 158.

gagasan yang mendewakan sains dan gagasan ilmu yang mempunyai metodologi sendiri untuk membatasinya dengan yang bukan ilmu.

Feyerabend mengkritik pandangan yang menganggap sebuah metode, aliran, atau sistem tertentu saja yang benar. Menurutnya metode ilmiah bukanlah merupakan satu-satunya ukuran kebenaran, termasuk apa yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan modern, namun hanya merupakan salah satu dari berbagai upaya atau cara untuk mengungkapkan kebenaran. Ia mengatakan. Feyerabend dalam hal ini menggunakan istilah anarkis sebagai bentuk kritik terhadap kemampuan suatu metode, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Bentuk anarkisme epistemologis yang dijadikan Feyerabend sebagai kritik terhadap suatu metode diberinya nama *against method* (anti-metode) dan kritik terhadap praktiknya atau fungsi serta kedudukan ilmu pengetahuan dalam masyarakat disebut *against science* (anti-ilmu pengetahuan). Dalam pemikirannya, ada dua hal yang diajukan sebagai prinsip oleh Paul Feyerabend, yaitu prinsip pengembangbiakan dan prinsip apa saja boleh (*anything goes*).

Kemudian dari pemikiran-pemikiran Feyerabend ini memiliki implikasi dalam pengembangan ilmu bahwa seorang ilmuwan harus terbebaskan dari metode-metode atau teori tunggal yang telah ada. Mereka harus membebaskan diri dari hal-hal seperti itu. Menurutnya perkembangan ilmu pengetahuan itu terjadi karena adanya kreatifitas dari masing-masing individu. Maka dari itu ia mengusung prinsip *anything goes*, metode atau sistem-sistem apapun boleh dipakai agar manusia tersesat dari hal-hal yang membelenggu kreatifitas tersebut. []

Daftar Pustaka

- Faradi, Abdul Aziz. (2012). "Epistemologi Anarkhis Paul feyerabend dan Implikasinya Bagi Pemikiran Islam". *Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*
- Feyerabend, Paul Karl. (1998). *Against Method*. London: Verso.
- Latif, Mukhtar. (2015). *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Cet-3. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Maksum, Ali. (2016). *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslih, Muhammad. (2006). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Poespowadoyo, TMS dan A Seran. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis dan Implikasinya*. Jakarta: Kompas.
- Santoso, Listiyono dkk. (2015). *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shofiyuddin, M. (2015). "Anarkis Epistemologis Paul Karl feyerabend dan Relevansinya pada Epistemologis Tafsir al-Qur'an". *Jurnal Hermeneutik*. Vol. 9. Nomor 1. Juni 2015.
- Tahir, M. (2016). "Kontribusi Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistimologis Paul K. Feyerabend Terhadap Studi Islam". *Jurnal Lentera*. Vol. XVIII. No. 2. 2016.
- TW, Prasetya. (1993). "Anarkhisme dalam Ilmu Pengetahuan Paul Feyerabend" dalam Tim Redaksi Driyakara (ed.). *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: Gramedia.